

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penerapan terapi musik klasik mozart pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJ Grhasia Yogyakarta, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan asuhan keperawatan diberikan dengan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Hasil dari pengkajian ditetapkan tiga diagnosa keperawatan pada Tn. Y yaitu gangguan persepsi sensori, ketidakpatuhan dan risiko perilaku kekerasan. Pada Tn. S terdapat tiga diagnosa keperawatan yang muncul yaitu gangguan persepsi sensori, ketidakpatuhan dan defisit perawatan diri . Perencanaan disusun sesuai dengan SIKI 2018 dengan penerapan terapi musik klasik Klasik sebagai *Evidence Based Nursing*. Implementasi dilakukan selama enam hari dengan hasil evaluasi gangguan persepsi sensori teratasi .
2. Pelaksanaan terapi musik klasik pada kedua pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Wisma Nakula Sadewa RSJ Ghrasia Yogyakarta dapat dilaksanakan secara rinci sesuai rencana keperawatan yang telah dibuat sebelumnya selama enam hari dan dapat berjalan dengan lancar.

3. Pelaksanaan terapi musik klasik terhadap kedua pasien memiliki respon yang berbeda di sesi pertama sampai sesi ketiga dan kedua pasien memiliki hasil akhir yang sama dengan hasil terdapat penurunan tanda gejala halusinasi
4. Faktor yang mendukung pelaksanaan terapi musik klasik Klasik antara lain mencakup adanya kemauan dari pasien, sikap kooperatif pasien selama terapi, ketersediaan fasilitas dan ruang yang memadai, serta kesiapan peneliti dalam memberikan intervensi. Sementara itu, hambatan yang dihadapi peneliti adalah kondisi lingkungan sekitar pasien yang kurang kondusif, karena terapi dilakukan di ruang makan, serta keterbatasan dalam menjalin komunikasi langsung dengan keluarga pasien.

B. Saran

1. Bagi Pasien

Diharapkan pasien dapat secara aktif mengikuti intervensi terapi musik klasik dengan keterbukaan dan kesadaran bahwa terapi ini bertujuan untuk membantu mengurangi gejala halusinasi. Pasien juga dianjurkan untuk melanjutkan praktik terapi musik secara mandiri di rumah sebagai bagian dari strategi koping yang sehat dan non-farmakologis guna menjaga kestabilan kondisi mental.

2. Perawat RSJ Grhasia Yogyakarta

Perawat diharapkan dapat mengintegrasikan terapi musik klasik ke dalam rencana asuhan keperawatan sebagai intervensi pendukung dalam

manajemen gangguan persepsi sensori. Diperlukan pelatihan dan sosialisasi tentang prosedur dan manfaat terapi musik agar implementasi dapat dilakukan secara konsisten dan efektif. Selain itu, menciptakan lingkungan yang tenang dan nyaman menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan intervensi ini.

3. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Institusi pendidikan diharapkan dapat mendukung pengembangan dan penerapan terapi musik sebagai intervensi keperawatan berbasis bukti (*evidence-based practice*) dengan menyediakan kurikulum yang responsif terhadap inovasi intervensi keperawatan jiwa. Selain itu, kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan lahan praktik seperti RSJ Grhasia dapat ditingkatkan melalui kegiatan penelitian terapan dan pengabdian masyarakat.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas terapi musik klasik dalam jangka waktu yang lebih panjang serta membandingkannya dengan jenis musik lain atau metode intervensi non-farmakologis lainnya. Peneliti juga dapat menggunakan desain kuantitatif yang lebih kuat, seperti eksperimen dengan kelompok kontrol, untuk mendapatkan data yang lebih valid. Aspek psikofisiologis seperti perubahan tekanan darah, denyut nadi, atau gelombang otak juga dapat dijadikan variabel tambahan untuk memperkaya hasil penelitian.